

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecerdasan Spiritual Guru Akidah Akhlak

###### a. Kecerdasan Spiritual

###### 1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perkembangan akal budi seperti kepandaian, dan ketajaman pikiran.<sup>1</sup> Kecerdasan juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengkondisikan diri dalam situasi tertentu. Spiritual dalam kamus psikologi adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, yang diberi sifat manusiawi, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.<sup>2</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga dapat mengambil makna untuk hidupnya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai.<sup>3</sup> Makna dan nilai yang dimaksud yaitu seseorang bisa menilai tindakan yang dilakukan dan mengambil hikmah dari suatu kejadian yang diterimanya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ, menyebutkan bahwa kecerdasan

---

<sup>1</sup>Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Diakses pada tanggal 13 Maret 2020 pukul 18.45 WIB, <http://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Kecerdasan>

<sup>2</sup>Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 47-48.

<sup>3</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 8.

spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip “hanya karena Allah”. Kecerdasan spiritual ini menjadi prasyarat untuk berfungsinya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sehingga mampu bersinergi secara efektif.

Disisi lain, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi dari proses penghayatan ketuhanan yang didalamnya terjadi proses penyatuan diri antara manusia dan Allah SWT.<sup>4</sup>

Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual merupakan orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Illahi.<sup>5</sup> Maka kemampuan mengolah kecerdasan ini dapat dikembangkan dari diri seseorang melalui kedekatannya dengan Allah SWT melalui peribadatan yang dicerminkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat di ketahui bahwa kecerdasan spiritual merupakan proses tumbuh dan berkembangnya kondisi kecerdasan seseorang sebagai upaya menghayati nilai-nilai moral yang bersifat manusiawi yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah sehingga dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini seseorang yang memiliki

---

<sup>4</sup>M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, 151.

<sup>5</sup>Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 52-53.

kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan lebih tenang dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih mampu menghadapi realitas kehidupan, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

## 2) Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang yang tidak hanya bertumpu pada kecerdasan intelektual dan emosional saja tetapi secara realitasnya kecerdasan spiritual ini sangat diperlukan sebagai upaya pengambilan keputusan yang bijaksana.<sup>6</sup> Kecerdasan spiritual digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa mempraktikkan nilai ibadah dalam kehidupannya.

Berikut ciri-ciri kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik<sup>7</sup>, sebagai berikut;

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).

Seseorang yang memiliki kemampuan bersikap fleksibel ini lebih mudah diterima lingkungan sekitar. Dengan kemampuannya bersosialisasi dan menyesuaikan diri.

- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Kemampuannya dalam menyadari bahwa memperbaiki diri sendiri jauh lebih penting untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>6</sup>M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, 151.

<sup>7</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 14.

hubungan kesesama manusia dan Allah SWT.

- c) Kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Kemampuan dalam menyikapi keadaan dengan bijaksana, mengambil sisi baik yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup di masa yang akan datang.

- d) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Kualitas hidup dapat diketahui tujuan hidupnya yang bersumber dari nilai-nilai yang mengantarkan hidupnya pada harapan dan kebahagiaan.

- e) Keangaan menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Pola pikir yang rasional yang menjadikan ketidakmauan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi untuk melakukan tindakan yang tidak perlu sehingga merugikan dirinya dan lingkungan sekitar.

- f) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Kemampuan dalam bersikap melihat segala sesuatu pasti akan ada sebab dan akibat yang diterima, maka kecerdasan spiritual ini digunakan sebagai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru yang bisa diimplementasikan dikemudian hari.

- g) Kecenderungan bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana?” untuk mencari jawaban yang mendasar

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mudah menemukan cara untuk lebih dekat dengan Penciptanya, perenungan merupakan cara yang digunakan dalam menciptakan sebuah pertanyaan “Mengapa” dan

“Bagaimana” yang semata-mata untuk mengAngungkan Allah SWT.

Seseorang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual yang diuraikan diatas memiliki sikap dedikasi terhadap pekerjaan, mampu membawa visi dan misi hidupnya dan lingkungan sekitar.<sup>8</sup> Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasarn spiritual yang tinggi dapat menginsiprasi orang lain.

### 3) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Perkembangan kecerdasan semakin lengkap dengan ditemukannya kecerdasan manusia yang dimulai dari kecerdasan intelektual disusul kecerdasan emosional serta yang terakhir kecerdasan spiritual.<sup>9</sup> Maka dengan penemuan tersebut manusia akan lebih mengoptimalkan potensinya sehingga kecerdasannya semakin bersinergi.

Kecerdasan spiritual menjadi pondasi utama yang dapat mengoptimalkan kinerja kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual ini menjadi bentuk perwujudan kecerdasan manusia yang semakin lebih luas.<sup>10</sup> Dalam hal ini kecerdasan spiritual menjadi pembuka jalan untuk menemukan kemungkinan yang belum pernah ada. Karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan, mengingat hal tersebut menjadi pondasi utama dalam menyelesaikan permasalahan.

---

<sup>8</sup>Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi; Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 74.

<sup>9</sup>Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi; Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, 40.

<sup>10</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 4.

Kurangnya kemampuan mengoptimalkan kecerdasan spiritual maka akan ditandai dengan; sifat matrealisme, kelayakan, egoisme diri, kehilangan makna, dan kekurangan komitmen.<sup>11</sup> Hal inilah yang memungkinkan terhambatnya pengembangan kecerdasan spiritual.

Kemampuan mengoptimalkan kecerdasan spiritual memungkinkan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta, penggunaan kecerdasan ini menjadikan manusia lebih memaknai kedekatannya dengan Allah SWT.<sup>12</sup> Sebagai praktik kedekatannya dengan Allah, manusia akan melibatkan Allah dalam segala hal dihidupnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki ketenangan dan kedamaian sehingga ia akan mudah mengendalikan segala hal situasi dalam hidupnya.

Kedekatan manusia dengan Allah terbentuk melalui keyakinannya bahwa Allah itu selalu ada dalam dirinya. Ia akan selalu mengingat Allah disetiap aktifitasnya, antara lain; selalu berdoa setiap melakukan kegiatan, bersyukur atas karunia yang diberikan, sabar ketika mendapat cobaan, serta menghargai perbedaan.<sup>13</sup> Ketika seseorang selalu melibatkan Allah dalam segala hal di hidupnya maka ia akan lebih mengantarkannya pada pemahaman bahwa realitas kehidupan itu dapat dikendalikan dengan baik.

---

<sup>11</sup>Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi; Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, 41.

<sup>12</sup>Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, 48.

<sup>13</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 39.

Maka dapat diketahui bahwa seseorang mengalami perkembangan spiritual dengan cara lebih mendekatkan diri kepada sumbernya yaitu Allah SWT. Dalam hal ini ketika selalu dekat dan melibatkan Allah dalam segala hal kecerdasan spiritual akan lebih mudah terbentuk dengan mengambil nilai-nilai moral yang bersumber langsung dari-Nya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual ini digunakan seseorang untuk berinteraksi lebih dekat dengan penciptanya dalam bentuk peribadatan yang diwujudkan berupa perilaku positif dan karakter terpuji.

## **b. Guru Akidah Akhlak**

### **1) Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.<sup>14</sup> Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang siswa didalam lingkungan sekolah. Dalam hal ini melalui seorang guru siswa akan mengalami sebuah interaksi yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>15</sup> Menurut Ahmad D Marimba

---

<sup>14</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 1.

<sup>15</sup>M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Meneropong Pola Pembelajaran Pada*

menyatakan bahwa guru ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>16</sup> Guru yang ideal adalah guru yang mampu memberikan tauladan *uswatun khasanah* kepada siswanya.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mempunyai kompetensi yang berkewajiban menyampaikan materi akidah akhlak kepada siswa. Guru akidah akhlak merupakan seorang pendidik yang mengajarkan tentang adab, sopan, dan santun yang bertujuan agar siswa dapat membedakan hal baik dan yang kurang baik dalam kehidupannya kelak.

## 2) Tugas dan Peran Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan teladan bagi siswa, meskipun tidak mudah menjadi guru teladan. Sementara itu, tugas guru tidak hanya mengajar dalam kelas, namun juga dituntut membentuk karakter mulia siswa.<sup>17</sup>

Dalam proses pembentukan akhlak siswa diperlukan peran guru yang mampu membimbing sikap dan perilaku siswa yang berakhlakul karimah.<sup>18</sup> Pembentukan akhlak dapat didukung oleh pihak yang bersangkutan, baik dari diri siswa, guru, maupun sekolah. Dalam hal ini, yang langsung bersinggungan dengan siswa merupakan seorang guru. Guru yang melakukan interaksi langsung dengan siswa yang mampu mengetahui berbagai karakter anak didiknya.

---

*Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, 59.

<sup>16</sup>Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

<sup>17</sup>Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 148.

<sup>18</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

Guru yang bersinggungan dalam pembentukan akhlakul karimah merupakan guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak yang di dalamnya memuat pelajaran mengenai akidah. Akidah disini memiliki arti keterkaitan seorang hamba kepada Tuhannya. Sedangkan akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>19</sup>

Untuk itu, guru akidah akhlak memiliki tugas yang komprehensif. Selain sebagai guru yang mengajar dikelas juga memberikan pemahaman tentang materi akidah akhlak secara tepat agar materi yang di sampaikan siswa mampu menghayati, mengamalkan dan memperoleh bekal akidah dan akhlak untuk kehidupannya nanti.<sup>20</sup>

Dengan demikian, agar guru dapat menjalankan tugasnya didasari dengan prinsip-prinsip berikut;<sup>21</sup>

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidangnya.
- 4) Memiliki tanggung jawab atas tugas profesionalitasnya.

---

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, 4.

<sup>20</sup>M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, 62.

<sup>21</sup>M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Meneropong Pola Pembelajaran Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)*, 64-65.

- 5) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- 6) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 7) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya.
- 8) Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan bidang profesinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru yaitu membimbing, mendidik, mengarahkan siswa menjadi pribadi yang mampu menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya dengan melibatkan Allah dalam setiap kehidupannya. Karena pada dasarnya tujuan pendidikan islam yakni *bertaqorrub*(mendekatkan diri kepada Allah).

### c. Indikator Kecerdasan Spiritual Guru Akhlak

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual dapat diketahui melalui indikator-indikator sebagai berikut, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Merasakan kehadiran Allah
  - a) Keyakinan adanya Allah
  - b) Shalat wajib
- 2) Selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah
  - a) Rajin berdoa
  - b) Mendapatkan pertolongan
- 3) Cenderung kepada kebaikan
  - a) Bergaul sesuai etika
  - b) Toleransi antarumat beragama

---

<sup>22</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,

- 4) Sabar
  - a) Mudah memaafkan kesalahan
  - b) Suka membantu orang lain
  - c) Memperlakukan dengan baik

## 2. Nilai-nilai Religius Siswa

### a. Pengertian Nilai Religius

Nilai merupakan segala sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan bermanfaat bagi manusia.<sup>23</sup> Nilai juga diartikan sebagai bentuk tindakan dalam kehidupan nyata berdasarkan pilihannya.<sup>24</sup> Menurut Gordon Alport sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>25</sup> Nilai sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mengingatkan pesatnya zaman modernitas ini perlu memahami makna dari nilai sehingga dalam berperilaku dapat mengambil pilihan yang baik dan tepat sesuai ajaran yang dianutnya.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>26</sup> Religius merupakan kepercayaan atau keyakinan seorang hamba kepada Allah yang telah menciptakan jagad raya ini. Religius ini berarti bersikap akhlakul karimah sesuai dengan yang di ajarkan dalam agama Allah SWT yaitu agama islam.

---

<sup>23</sup>Qiqi Yuliaty Zakiyah & A Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>24</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 134.

<sup>25</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 53.

<sup>26</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1.

Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam kehidupan agamanya serta ditunjukkan dalam unsur pokok yaitu; aqidah, ibadah dan akhlak yang bersumber pada Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai religius sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kata lain, nilai religius merupakan pondasi utama dalam mempengaruhi kepribadian seseorang dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dalam segala perilakunya seseorang akan lebih selektif dalam bertindak sesuai nilai yang dipercayainya.

#### **b. Dasar Nilai Religius**

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama yang tertera dalam kitab suci masing-masing.<sup>28</sup> Menurut agama Islam, dijelaskan bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah langsung dari Allah. Kewajiban beribadah yaitu antara lain melaksanakan shalat dengan khusyuk seolah-olah Allah sedang mengawasi kita sehingga lebih fokus dalam mengerjakan ibadah.<sup>29</sup> Dasar nilai religius, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104

---

<sup>27</sup>M Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

<sup>28</sup>Abdul Kosim & N Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam; Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2018), 7.

<sup>29</sup>Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter; Berbasis Sistem Islamic Boaeding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 20.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>30</sup>

Pada surah Ali-Imran ayat 104, menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruf. Pengetahuan yang dimiliki seseorang hendaklah terus diamalkan, apabila pengetahuan tidak diamalkan maka akan berkurang dan bahkan hilang. Di sisi lain pengetahuan dan pengamalan adalah dua hal yang berkaitan erat, pengetahuan mendorong pengamalan untuk meningkatkan kualitas amal sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka juga belajar mengamalkannya.<sup>31</sup>

- 2) Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا

<sup>30</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 172.

<sup>31</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, 173.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis,” maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila di katakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui.”<sup>32</sup>

Pada surah Al-Mujadalah ayat 11, menjelaskan bahwa Allah tidak menyebut secara tegas bahwa akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Ayat diatas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar; yang pertamasekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan. Sehingga ilmu yang dimaksud bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.<sup>33</sup>

### c. Macam-macam Nilai Religius

<sup>32</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, 77.

<sup>33</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, 79-80.

Nilai religius merupakan sebagai upaya penguatan karakter berperilaku yang agamis dan berbudi luhur. Nilai religius sangat perlu ditanamkan di sekolah sebagai langkah menyongsong generasi emas dimasa yang akan datang.<sup>34</sup> Dibawah ini penjelasan macam-macam nilai religius, antara lain;

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan upaya ketaatan seorang hamba kepada Tuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.<sup>35</sup> Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada siswa, disini siswa akan memahami pentingnya nilai ibadah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketaatan dalam beribadah dapat dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari, antara lain; sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dapat memperkuat hubungan antara hamba dengan Allah SWT.<sup>36</sup>

Beribadah tidak hanya dengan sholat, puasa, dan zakat, tetapi segala bentuk perbuatan yang dapat diimplementasikan bisa berupa aspek lain yang semata-mata dikerjakan hanya karena Allah.<sup>37</sup>

Untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pembiasaan yang dapat diterapkan mulai dari lingkup keluarga dan diperkuat dalam lingkup

---

<sup>34</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 59.

<sup>35</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 60.

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 137-140

<sup>37</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsepp Etika Religius dalam Qur'an*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), 222.

sekolah maupun masyarakat.<sup>38</sup> Pentingnya menerapkan nilai ibadah ini untuk membentengi diri siswa agar lebih waspada terhadap dirinya dalam bertindak dan berperilaku karena segala perbuatan yang di kerjakan Allah selalu mengawasinya.

2) Nilai Ruhul Jihad

*Ruhul jihad* merupakan dorongan dari jiwa seseorang untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh dengan apa yang kerjakan.<sup>39</sup> Dalam hal ini manusia di dasari pada hubungan yang dibangun baik dengan penciptanya, dengan manusia maupun alam sekitar.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan kebiasaan. Kata akhlak juga diartikan sebagai budi pekerti dan kelakuan.<sup>40</sup> Selanjutnya menurut Imam Abu Hamadi Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>41</sup> Dengan demikian akhlak merupakan cerminan dari diri seseorang yang berupa ucapan, sikap, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila akhlak baik maka segala bentuk perbuatannya baik, begitu sebaliknya jika

---

<sup>38</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 62.

<sup>39</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 62.

<sup>40</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, 4.

<sup>41</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, 5.

akhlaknya buruk maka jiwa dan segala bentuk perbuatannya juga buruk.

Selanjutnya, disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri terhadap bentuk aturan-aturan. Disiplin juga merupakan sikap mental yang taat dan patuh yang didasari oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dalam mencapai tujuannya.<sup>42</sup>

4) Keteladanan

Teladan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Keteladanan juga dianggap sebagai faktor utama yang menggerakkan motivasi siswa.<sup>43</sup> Maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi siswanya dalam segala hal. Dengan demikian, hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku siswa.<sup>44</sup>

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya atau dapat dipertanggung jawabkan. Dalam pendidikan nilai amanah harus di pegang oleh lembaga sekolah. Dalam hal ini sekolahan dapat merealisasikan berupa kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan potensi diri siswa. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan yang agamis dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut siswa dapat membentuk

---

<sup>42</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 212.

<sup>43</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 66.

<sup>44</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 235.

karakter siswa untuk berperilaku jujur dan dapat dipercaya.<sup>45</sup>

Selanjutnya, ikhlas yang berarti bersih. Menurut Abu Zakariya Al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Dengan demikian ikhlas adalah mengerjakan sesuatu hanya semata-mata mengharap ridho kepada Allah. Begitu pula dengan pendidikan, pendidikan yang dilakukan dengan sikap yang ikhlas maka proses pendidikan akan terasa lebih ringan dan tanpa beban.<sup>46</sup>

#### **d. Indikator Nilai Religius Siswa**

Untuk mengetahui tingkat nilai religius siswa dapat dilakukan dengan menggunakan indikator, yaitu sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Keyakinan
  - a) Yakin dengan adanya Allah
  - b) Yakin kepada para malaikat
  - c) Yakin kepada Nabi/Rasul
  - d) Yakin kepada kitab-kitab Allah
  - e) Yakin akan adanya surga dan neraka
  - f) Yakin adanya qodho' dan qodhar
- 2) Peribadatan
  - a) Melalukan sholat
  - b) Melakukan puasa
  - c) Membaca Al-Qur'an
  - d) Melakukan Dzikir
  - e) Membaca Doa

---

<sup>45</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 67.

<sup>46</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 69.

<sup>47</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 60-69.

- 3) Pengalaman
  - a) Merasa doa-doanya sering terkabul
  - b) Merasa tentram dan bahagia karena Allah
  - c) Pasrah diri secara positif
  - d) Perasaan bersyukur kepada Allah
  - e) Merasa mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah
- 4) Pengamalan (Akhlak)
  - a) Suka menolong
  - b) Berlaku jujur
  - c) Menjaga amanat orang lain
  - d) Mematuhi norma-norma islam

### 3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa

Nilai religius merupakan sikap yang dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.<sup>48</sup> Sikap religius juga menjadi bagian terpenting dalam kepribadian seseorang, dengan kata lain karakter religius dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungannya. Ketika kepribadian dan sikap religius dapat terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi dasar seseorang dalam menghadapi kehidupannya.<sup>49</sup>

Selanjutnya, nilai religius yang terbentuk melalui pembiasaan yang ada di sekolah dapat melatih siswa menjadi berkarakter agamis. Dengan pembiasaan nilai-nilai religius yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran, dan kegiatan

---

<sup>48</sup>Abdul Kosim & N Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam; Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 14.

<sup>49</sup>Abdul Kosim & N Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam; Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 16.

yang agamis dapat memotivasi siswa untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam dirinya.<sup>50</sup>

Nilai religius tidak terlepas dari pengaruh proses pembelajaran dan keteladanan dari seorang guru. Guru adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam meniru tingkah laku gurunya. Guru tidak hanya mengajar dikelas saja, namun memiliki tugas lain yaitu membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah. Dalam hal ini guru memiliki peran sentral yang langsung bersentuhan dengan pembentukan akhlak siswa.<sup>51</sup>

Guru akidah akhlak menjadi sumber keteladanan bagi siswa, karena bukan hanya dalam teori semata, namun dalam praktiknya siswa akan memiliki pemahaman yang lebih luas. Dengan pemahaman yang lebih luas, siswa akan lebih terbimbing dalam pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.<sup>52</sup> Dengan kata lain, siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mampu membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini keteladanan seorang guru sangat diperlukan oleh siswa. Meskipun tidak mudah, namun dapat dilatih terus-menerus agar kemampuan dalam memberikan contoh yang baik tidak terlepas oleh kemampuan kecerdasan spiritual guru akidah akhlak.

Kecerdasan spiritual sangat berperan penting dalam membantu siswa dalam menerapkan nilai religius siswa di sekolah. Kecerdasan spiritual yang dimiliki seorang guru dapat menjadikannya sebagai

---

<sup>50</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 67.

<sup>51</sup>M. Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 235.

<sup>52</sup>Abdul Kosim & N Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam; Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 16.

panutan yang mampu dengan mudah ditiru oleh siswa. Dalam hal ini guru yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih mudah beradaptasi dan menghadapi masalah atau kesulitan yang dialami siswa.<sup>53</sup>

Selanjutnya, kemampuan guru yang memiliki kecerdasan spiritual kelebihanannya yaitu dalam membangun kedekatan dengan siswa tentu akan lebih mudah mengetahui karakteristik siswa dan setidaknya siswa akan lebih segan tanpa ada rasa takut yang berlebihan. Karena dengan keakraban yang dibangun akan menimbulkan sikap kasih sayang antar guru dan siswa.<sup>54</sup> Menimbang dengan hal tersebut, maka guru merupakan tokoh utama dalam pembinaan sikap religius siswa. Dengan demikian, kecerdasan spiritual guru akidah akhlak akan berpengaruh positif dalam menanamkan nilai religius siswa.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan skripsi Qoori' Sulika dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, di buktikan dengan analisis penelitian: (1) Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018 di dapatkan Fhitung sebesar  $50,87 > Ftabel$  sebesar 3,94 pada taraf signifikansi 5%. Maka Fhitung  $> Ftabel$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. (2) Dengan menggunakan statistika didapatkan Fhitung sebesar  $69,14 > Ftabel$  sebesar 3,94 pada taraf signifikansi 5%, maka Fhitung  $> Ftabel$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh antara

---

14. <sup>53</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,

13. <sup>54</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*,

penanaman budaya religius terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun 2017/2018. (3) Kecerdasan spiritual dan penanaman budaya religius berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun 2017/2018 dengan dibuktikan pada hasil Fhitung sebesar 38,45 > Ftabel sebesar 3,09 pada taraf signifikansi 5%.<sup>55</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian ini variabel X1 untuk kecerdasan spiritual dan X2 di gunakan untuk penanaman budaya religius siswa, penulis menggunakan variabel X untuk kecerdasan spiritual. Pada variabel Y peneliti menggunakan untuk prestasi belajar siswa sedangkan penulis menggunakan variabel Y untuk nilai-nilai religius siswa. Kemudian penulis mengambil mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) dan penulis mengambil mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Berdasarkan skripsi Astrid Aisarahmi dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Kecerdasan Spriritual Terhadap Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”, di buktikan dengan analisis penelitian; (1) Lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap akhlak siswa di MA Al-Islam Joresan dengan di butikan taraf kesalahan 5%, diperoleh Ftabel sebesar 1,98 sedangkan Fhitung sebesar 3,41. sehingga Fhitung > Ftabel. Artinya lingkungan pendidikan berpengaruh positif terhadap akhlak siswa. Maka Ho di tolak. (2)

---

<sup>55</sup> Qoori’ Sulika, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Penanaman Budaya Religius terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, Ponorogo, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018, Diakses pada 21 April, 2020, pukul 13.30 WIB, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3335>

Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap akhlak siswa dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,98 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 8,695 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap akhlak siswa di MA Al-Islam Joresan. artinya  $H_0$  diterima. (3) Lingkungan pendidikan dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap akhlak siswa di MA Al-Islam Joresa Tahun 2016/2017. Dengan di butkikan bahwa taraf kesalahan 5%, di peroleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,07 sedangkan  $F_{hitung}$  sebesar 46,648%. Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka lingkungan pendidikan dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap akhlak siswa di MA Al-Islam Joresan. dengan demikian  $H_0$  ditolak.<sup>56</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan pada penelitian ini variabel X1 lingkungan pendidikan dan X2 kecerdasan spiritual, penulis menggunakan variabel X untuk kecerdasan spiritual. Dan pada variabel Y penelitian ini mengambil variabel Y untuk akhlak siswa, sedangkan penulis menggunakan variabel Y untuk nilai-nilai religius siswa.

3. Berdasarkan skripsi Cahya Wulan Setiawati dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Siswa Kelas X SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”, dibuktikan dengan analisis penelitian: (1) kedisiplinan siswa terhadap karakter siswa diperoleh  $F_{hitung}$  32,948  $>$   $F_{tabel}$  4,00 sehingga  $H_0$  ditolak. Yang artinya kedisiplinan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa kelas X di SMAN 2 Ponorogo. (2) kecerdasan spiritual siswa terhadap karakter siswa di peroleh  $F_{hitung}$

---

<sup>56</sup>Astrid Aisarahmi, *Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Kecerdasan Spriritual Terhadap Akhlak Siswa Kelas X MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Ponorogo, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017, Diakses pada 28 Desember, 2019, pukul 10.30 WIB, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2751>

40,636 > Ftabel 4,00 sehingga  $H_0$  ditolak. Yang berarti kecerdasan spiritual siswa berpengaruh secara positif terhadap karakter siswa kelas X di SMAN 2 Ponorogo. (3) kedisiplinan dan kecerdasan spiritual terhadap karakter siswa diperoleh Fhitung 30,197 > Ftabel 4,00 sehingga  $H_0$  ditolak. Maka dengan hal ini berarti kedisiplinan dan kecerdasan spiritual siswa berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa kelas X di SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.<sup>57</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan peneliti yakni pada variabel X1 untuk kedisiplinan dan X2 untuk kecerdasan spiritual penulis menggunakan variabel X untuk kecerdasan spiritual dan pada peneliti menggunakan variabel Y untuk karakter siswa sedangkan pada penulis menggunakan variabel Y untuk nilai-nilai religius siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Religius merupakan suatu perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah sehingga dalam hidupnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan arif dan bijaksana. Guru merupakan sosok sentral yang mempengaruhi proses perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, seorang guru menjadi panutan siswa dalam segala perbuatannya, ketika seorang guru memiliki kemampuan dalam mengolah kecerdasan spiritualnya, dalam hal ini guru dapat memberi contoh atau teladan kepada siswa, antara lain; sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, berdoa sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar, serta saling senyum, sapa, dan salam. Jika hal

---

<sup>57</sup>Cahya Wulan Setiawati, *Pengaruh Kedisiplinan dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Siswa Kelas X SMAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Ponorogo, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017, Diakses pada 21 April, 2020, pukul 21.30 WIB, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2179>

tersebut dilakukan secara terus menerus siswa akan terbiasa melakukannya sehingga nilai-nilai religius yang diterapkan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan. Dengan hal ini kecerdasan spiritual guru akidah akhlak dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai religius siswa.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan peneliti sampai terbukti melalui pengumpulan data.<sup>58</sup>Maka hipotesa yang dirumuskan harus diuji keshahihannya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis, sebagai berikut :

- Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020
- Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa di SMA Islam Miftahul Huda Gajah Tahun 2020

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 236.